

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANDRAGOGI

Djaswidi Al Hamdani

Soni Samsu Rizal

Arrijalul Aziz Inayatullah

Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis

arrijalul.aziz@gmail.com

Orcid ID : 0009-0007-0548-4824

Abstract

One important aspect of today's education that needs attention is the concept of adult education or known as andragogy. Adults have various problems in their lives, so they need special education to solve them. One of the fundamental problems that needs to be resolved in adults is the lack of Islamic education values that exist in adults. Because Islamic education is actually a basic education in religion. The method used in this research is a type of qualitative research that relies on literature studies from various scientific works. From the results of the research conducted, it is stated that of all the problems faced by adults, especially in the values of Islamic education, there is a need for massive implementation in the values of Islamic education for adults. So that adults can foster their lives well.

Keywords : *Islamic Education Values, Adults, andragogy*

Abstrak

Salah satu aspek penting dalam pendidikan masa kini yang perlu mendapat perhatian adalah konsep pendidikan orang dewasa atau dikenal dengan andragogi. Orang dewasa memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupannya, sehingga perlu adanya pendidikan khusus untuk menyelesaikannya. Salah satu masalah yang fundamental yang perlu diselesaikan pada orang dewasa adalah tentang kurangnya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada orang dewasa. Karena sejatinya pendidikan islam merupakan pendidikan dasar dalam agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif research yang bertumpu pada studi pustaka dari berbagai karya ilmiah. Dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa dari semua permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa terutama dalam nilai-nilai pendidikan Islam, maka perlu adanya implementasi yang masif dalam nilai-nilai pendidikan Islam terhadap orang dewasa. Sehingga orang dewasa dapat membina kehidupannya dengan baik.

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Islam, Orang Dewasa , andragogi*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia seakan akan hanya berupaya mewujudkan peserta didik yang pintar dan cerdas dalam hal akademik saja tetapi tidak menekankan pada pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik. Padahal, pengembangan aspek sikap dan karakter merupakan hal yang penting dalam membentuk generasi yang memiliki moral dan etika yang baik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang beragam. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas, kreatif dan unggul. Permasalahan pendidikan di Indonesia ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor pendekatan pembelajaran, faktor perubahan kurikulum, dan faktor kompetensi guru. (Mira, 2022)

Pendidikan Islam memiliki prinsip pengajaran yang berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, asas-asas inilah yang terpenting yang menjadi landasan arah dan bimbingan pendidikan Islam. Berikut kami sajikan pokok-pokok dan landasan tersebut bagi para pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh pendidikan yang sesungguhnya. (Suheri, 2018) Pendidikan Islam membentuk akhlak mulia, nilai-nilai kemanusiaan, ketekunan, kehalusan adalah proses pengembangan. Pendidikan Islam harus memuat nilai-nilai sakral, dan nilai tersebut berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan serta mendidik manusia dengan tutur katanya yang lemah lembut dan berkah yang indah Al-Qur'an dapat mentransformasikan pendidikan dan mengundang para ulama untuk berpartisipasi dalam penelitian dan pemahaman, serta berpartisipasi dan berpartisipasi dalam ilmu pengetahuan. (Rizal, 2016)

Hal ini termasuk dalam tujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Al-Qur'an mempunyai banyak kandungan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya tentang kehidupan manusia, dan tidak ada pedoman atau landasan selain Al-Qur'an, merupakan hikmah yang tidak pernah ada habisnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia, namun cara penyampaiannya bermacam-macam dan dikemas sedemikian rupa. Berisi informasi, larangan, dan perintah, dan diubah menjadi bentuk narasi dengan ajaran yang disebut cerita al-Qur'an pada tahun.

Proses pembelajaran mempunyai beberapa tahapan, mulai dari pembelajaran masa kanak-kanak yang dikenal dengan istilah pedagogi hingga pembelajaran orang dewasa yang dikenal dengan istilah andragogi. Penerapan kedua konsep pembelajaran ini sangat penting karena mewakili proses pembentukan kompetensi peserta didik. Konsep pembelajaran andragogi berbeda jika proses pembelajaran edukatif berorientasi pada proses tumbuh kembang anak dan proses transfer ilmu pengetahuan dengan tujuan memperoleh nilai baik setelah belajar, dan orientasi pembelajaran berpusat pada kehidupan.

Alasan terpenting orang dewasa perlu belajar adalah karena orang dewasa telah melakukannya minat yang kuat untuk memperluas pengetahuan yang belum diketahui semakin meningkat menerima kemampuan, kualifikasi dan motivasi eksternal untuk berkembang lebih lanjut meningkatkan kinerja masa depan. Menurut Knowles Wijipurnomo (1986) alasan orang dewasa belajar adalah karena mereka tertarik. Bertindak sesuai kematangan pemikiran dan belajar melalui pengalaman dan kebutuhan belajar menghadapi permasalahan hidup dan sungguh-sungguh ingin belajar mengatasinya. Memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari serta memiliki rasa ingin tahu yang cukup Tingkat tinggi, kemampuan mengevaluasi, mengambil keputusan dan memutuskan kemana harus pergi Dalam hidup, kita tidak hanya mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan konteks aslinya; Petunjuk tentang kebutuhan, tujuan, dan tren. (Anang, 2021)

Menurut Sujarwo dalam Jauhan Budiwan, orang dewasa mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk secara mandiri mencari solusi permasalahan hidup melalui berbagai perjalanan hidup yang telah dijalani dan dijalani. Hasil pembelajaran dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada pencapaian nilai bagus tetapi juga pada peningkatan taraf hidup. Salah satu aspek penting dalam pendidikan masa kini yang perlu mendapat perhatian adalah konsep pendidikan orang dewasa. Kami tidak selalu mendiskusikan dan

mempertimbangkan pendidikan siswa kami yang relatif muda. Kenyataan di sektor ini adalah bahwa sejumlah besar orang dewasa memerlukan pendidikan non-formal dan non-formal, termasuk pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus, peningkatan kemampuan, dan lain-lain. Pertanyaan umum yang muncul adalah tips dan strategi belajar orang dewasa. Orang yang tidak bersekolah. (Budiwan, 2018) Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tidak dapat diperlakukan sama dengan siswa biasa yang bersekolah di sekolah tradisional. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa ketika orang dewasa tumbuh sebagai individu dan memiliki citra diri yang matang, mereka beralih dari ketergantungan yang berkembang di masa kanak-kanak menuju kemandirian atau penentuan nasib sendiri. Kematangan psikologis orang dewasa sebagai individu yang mampu mengendalikan diri memfasilitasi perkembangan ini.

Memahami perkembangan keadaan psikologis orang dewasa tentunya penting bagi pendidik atau konselor ketika belajar bersama orang dewasa. Teori yang dikenal sebagai andragogi tumbuh dari perkembangan pemahaman tentang keadaan psikologis orang dewasa. Andragogi merupakan suatu ilmu yang mempunyai dimensi teori belajar dan metode pengajaran yang luas dan mendalam, yang pada akhirnya menjadi landasan penting bagi kegiatan belajar orang dewasa. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendidik atau orang dewasa memerlukan pendekatan tertentu dan harus memiliki pemahaman konsep teoritis yang kuat berdasarkan asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai pembelajar. Kegiatan pendidikan baik melalui sekolah maupun di luar sekolah mempunyai bidang dan fungsi yang berbeda-beda. Pendidikan orang dewasa, khususnya pendidikan masyarakat, bersifat informal, dimana sebagian besar peserta didik atau pesertanya adalah orang dewasa atau setidaknya remaja. (Budiwan, 2018)

Orang dewasa pada dasarnya adalah makhluk kreatif ketika potensinya digali dan dikembangkan. Pekerjaan ini memerlukan keterampilan dan kiat-kiat khusus yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, orang dewasa dapat belajar lebih aktif ketika mereka merasa dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, terutama ketika mereka dilibatkan dalam mengemukakan pemikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa dihargai dan diapresiasi di hadapan teman-teman siswanya. Dengan demikian, orang dewasa belajar lebih baik ketika pendapat pribadinya dihormati dan mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan kontribusinya dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan masa kini yang perlu mendapat perhatian adalah konsep pendidikan orang dewasa. Orang dewasa memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupannya, sehingga perlu adanya pendidikan khusus untuk menyelesaikannya. Salah satu masalah yang fundamental yang perlu diselesaikan pada orang dewasa adalah tentang kurangnya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada orang dewasa. Karena sejatinya pendidikan Islam merupakan pendidikan dasar dalam agama. Untuk itu berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka perlu harus adanya penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada orang dewasa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan desain kualitatif merupakan hal yang umum dan berubah atau berkembang tergantung pada kondisi lokasi. (Sagiyono, 2011), metode ini disebut metode interpretatif karena data penelitian bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya (Putra & Lisnawati, 2012) menyatakan bahwa desain penelitian kualitatif biasanya bersifat global, tidak rinci, tidak jelas, dan sangat fleksibel. Oleh karena itu, desain ini merupakan desain yang fleksibel dan terbuka dalam penelitian kualitatif karena hanya digunakan sebagai premis untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini. Penelitian deskriptif mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang faktor-faktor yang mendukung penelitian. (Arikunto, 2013)

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan. (Subagyo, 2015) menjelaskan pengertian penelitian perpustakaan sebagai berikut: Penelitian yang menggunakan data kepustakaan sebagai teori dan mengkaji serta menelaahnya untuk memperoleh hipotesis dan gagasan guna memperoleh hasil yang obyektif. Jenis informasi ini memungkinkan kita untuk menentukan secara utuh bahwa tindakan ilmiah dalam penelitian merupakan alat penelitian yang memenuhi kriteria pendukung penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pengertian nilai, Secara etimologi, nilai memiliki arti “sesuatu yang berharga, bermutu, penting, dan berguna bagi manusia”. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa sesuatu yang bernilai berarti sesuatu tersebut berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. (Ma'muroh, 2021)

Menurut Chabib Thoha (1996), sebagaimana yang dikutip oleh Gunawan dkk. (2023), nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu, yang berhubungan dengan manusia sebagai subyek yang meyakini sifat tersebut. Kemudian sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Saefulloh dkk. (2019), nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi patokan/dasar bagi seseorang atau sekelompok masyarakat dalam bersikap atau bertingkah laku. Sehingga dapat dipahami bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal tersebut berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Seperti halnya sains, nilai-nilai berakar dan berasal dari sumber yang obyektif. Banyak bidang ilmu pengetahuan yang secara khusus berkaitan dengan nilai-nilai. Pertama, ada logika. Ia mempertanyakan nilai kebenaran sehingga dapat mencapai kaidah berpikir berurutan yang benar. Kedua, Etika mempertanyakan nilai kebaikan, yaitu kebaikan perbuatan dalam pergaulan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, estetika mempertanyakan nilai keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan buatan. Nilai sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini jelas bahwa istilah “nilai” mempunyai arti yang sama dengan “kualitas”. Aspek terpenting dari masalah ini adalah hubungan antara aset dan kewajiban. Misalnya seorang guru yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa harus mempunyai nilai-nilai yang baik mengenai tugas dan keistimewaannya sebagai seorang guru.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu dan mengandung tata aturan yang dianggap benar serta dapat dijadikan sebagai acuan manusia dalam bertingkah laku.

Adapun pengertian pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana, seperti mendidik dan membimbing peserta didik dengan tujuan mentransfer ilmu yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, serta mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik agar mereka menjadi manusia yang seutuhnya atau menjadi manusia yang mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik baiknya sesuai dengan ajaran agama Islam. (Lubis, 2020). Menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana yang dikutip oleh Sutrisno dan Muhyidin Albarobis (2012) dalam buku yang berjudul “Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial”, pendidikan Islam merupakan suatu proses untuk mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosmiaty Aziz (2019), pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang didasarkan pada hukum-hukum Islam untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses membimbing peserta didik sesuai dengan syariat Islam dengan tujuan membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang didasarkan dengan nilai-nilai Islam, artinya pendidikan Islam adalah suatu usaha yang tidak hanya dilakukan untuk mentransfer pengetahuan umum saja tetapi juga mentransfer nilai-nilai Islam kepada peserta didik dengan suatu pengajaran, bimbingan dan pembiasaan guna menciptakan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah fil ardh yang berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam.

Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang menjadi dasar atau acuan pendidikan islam. Menurut Lahmuddin Lubis dan Wina Arsy (2020), sumber pendidikan Islam ada 6, yaitu sebagai berikut.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malak jibril sebagai mukjizat Nabi yang berisi tentang pedoman-pedoman hidup. Al Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan paling utama karena isi Al Qur'an adalah kebenaran yang bersifat mutlak, dan segala hal termasuk mengenai pendidikan Islam ada di dalam Al Qur'an.

2. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Hadis dapat kita pahami sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan/perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Salah satu fungsi dari hadis yaitu sebagai penjelas dari apa yang ada dalam Al-

Qur'an, karena kadangkala apa yang ada dalam Al Qur'an masih bersifat umum sehingga membutuhkan penjelas agar dapat dipahami dengan mudah.

3. **Maḏhab ṣahabi**

Maḏhab ṣahabi adalah pendapat para sahabat tentang perkara yang dikutip oleh ulama dalam bentuk fatwa atau pertimbangan aturan, yangmana tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

4. **Maṣlahah mursalah**

Maṣlahah mursalah adalah menetapkan hukum, undang undang atau peraturan mengenai suatu hal yang sama sekali tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis demi kemaslahatan bersama.

5. **'Urf (Tradisi)**

'Urf (tradisi) merupakan kebiasaan masyarakat, entah berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah hukum tersendiri. Namun, tidak semua tradisi dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Sebuah tradisi dapat dijadikan sumber pendidikan Islam apabila tradisi ('urf) tersebut tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah, serta tidak menimbulkan kemudharatan.

6. **Ijtihad**

Ijtihad merupakan usaha yang dilakukan dengan sungguh sungguh untuk menemukan hukum suatu hal secara rinci melalui metode istinbat yang didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah.

Keenam sumber tersebut dijadikan dasar dalam perumusan nilai-nilai pendidikan Islam yang akan diterapkan dalam khazanah keilmuan.

Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Soni Samsu Rizal (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa ada empat macam nilai-nilai pendidikan Islam yakni sebagai berikut.

- a. Nilai pendidikan keimanan (Aqidah Islamiyah) adalah mengenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang Sang Pencipta alam semesta melalui kisah-kisah teladan, dan mengenalkan kebesaran Allah SWT.
- b. Nilai pendidikan kesehatan merupakan isu penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan terkadang dipandang sebagai sesuatu yang normal. Masyarakat baru menyadari pentingnya kesehatan ketika suatu saat mereka atau salah satu anggota keluarganya jatuh sakit. Dengan kata lain, makna kesehatan tidak terbatas pada topik penyakit dan selanjutnya pencarian obat.
- c. Nilai Pendidikan Ibadah adalah pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Sholat yang dilakukan dengan benar menurut syariat pasal merupakan implementasi langsung dari perintah Allah SWT yaitu menahan diri. Manusia merasa bahwa dirinya diciptakan di dunia ini hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan.
- d. Nilai pendidikan seks adalah berupa informasi yang ditujukan untuk memberikan petunjuk dan dorongan kepada semua laki-laki dan perempuan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, mengenai seksualitas pada umumnya dan kehidupan seksual pada khususnya, sehingga mereka dapat melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam membantu anda membuat kehidupan seks anda menjadi bahagia.

Sedangkan menurut Efendi dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam Transformatif Ala K.H. Abdurrahman Wahid”, terdapat empat macam nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai aqidah/tauhid

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam hati. Menurut Nasaruddin Razak, sebagaimana yang dikutip oleh Efendi, aqidah adalah iman atau keyakinan. (Sabila, 2019) Jadi, dapat kita pahami bahwa aqidah adalah sesuatu yang harus diyakini dengan sungguh sungguh dan dipegang teguh sebagai landasan dasar dalam beragama dan berkehidupan. Aqidah berkaitan erat dengan tauhid (keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah SWT). Tauhid merupakan suatu hal yang penting dan memiliki pengaruh mendalam dalam pendidikan islam, karena tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah SWT. Keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT akan menjadi dasar untuk mengarahkan manusia agar senantiasa melakukan suatu hal (amal perbuatan) hanya karena Allah SWT.

b. Nilai ibadah

Ibadah secara bahasa artinya menyembah. Ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan merupakan bukti nyata adanya aqidah dalam diri seseorang. (Husna et al., 2021) Sehingga dapat dipahami bahwa ibadah merupakan sebuah bukti seseorang memiliki aqidah atau keimanan dalam dirinya, artinya jika seseorang memiliki aqidah atau keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT dan segala ciptaan-Nya serta memiliki keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya, maka ia akan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhannya terhadap Allah SWT, dengan kata lain ia akan melakukan penghambaan kepada Allah SWT melalui berbagai aktivitas yang memang sudah ditetapkan ketentuan atau tata caranya maupun yang tidak ada ketentuannya.

Ibadah dibagi menjadi 2 jenis, yaitu ibadah mahdah dan ibadah gairu mahdah. (Latifah, 2022) Ibadah mahdah adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah disyariatkan oleh Allah SWT atau sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an maupun Hadis. Contohnya, thaharah, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah gairu mahdah merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak ditetapkan secara rinci atau tidak dijelaskan dalam Al-Qur’an maupun Hadis. Selama suatu hal yang dilakukan itu mengandung kebaikan dan tidak ada dalil yang melarang, maka perbuatan yang dilakukan tersebut termasuk dalam ibadah gairu mahdah. Contohnya, sedekah, berdzikir, saling tolong menolong, dan lain-lain.

c. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab jama’ dari kata “khuluqun” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak berkaitan erat dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya, orang lain serta lingkungan sekitar. Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Akilah Mahmud, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Mahmud, 2020)

Sehingga dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sifat yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging pada seseorang yang mana akan melahirkan berbagai perbuatan, entah itu perbuatan baik maupun buruk dengan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, dalam artian perbuatan itu muncul dengan mudahnya. Akhlak merupakan suatu hal yang penting, sehingga pendidikan akhlak harus tekankan sejak dini karena akhlak sangat berkaitan dengan tingkah laku yang menjadi cermin bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa adanya orang lain, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai sosial sangat diperlukan guna menciptakan hubungan yang baik antar individu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat serta menciptakan kehidupan yang harmonis. Definisi nilai sosial sendiri yaitu nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam suatu lingkungan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. (Risdi, 2019)

Dapat dipahami bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang mengandung tata aturan dalam berkehidupan dan sudah disepakati bersama oleh masyarakat yang terdapat dalam suatu lingkungan. Nilai sosial dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat. Nilai sosial kemasyarakatan penting untuk membentuk muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya serta melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. (Ependi, 2020) Adapun yang termasuk dalam nilai sosial yaitu: nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, dan nilai sikap yang menggambarkan kepribadian suatu individu dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan pembahasan ini adalah; nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial.

2. Konsep Pembelajaran Orang Dewasa

Pengertian Pembelajaran Orang Dewasa

Pembelajaran bagi orang dewasa dikenal dengan sebutan *andragogi*. Istilah *andragogi* berasal dari bahasa Yunani, *andr* artinya orang dewasa dan *agogus* artinya memimpin. (Kartono, 1997) *Andragogi* adalah istilah yang diciptakan oleh guru Jerman Alexander Kapp dan dipopulerkan oleh Malcolm Knowles. Menurut Knowles (Sujarwo, 2015), *andragogi* merupakan seni dan ilmu yang membantu orang dewasa belajar. *Andragogi* adalah ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar. Dalam bukunya, *The Contemporary Practice of Adult Education*, Knowles mengatakan awalnya dia mendefinisikan *andragogi* sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Secara epistemologis, *andragogi* berasal dari akar kata Yunani: “*aner*” yang berarti dewasa dan *agogus* yang berarti memimpin. Istilah lain yang sering digunakan sebagai perbandingan adalah *pedagogi*, yang berasal dari kata “*pagita/paed*” yang berarti anak dan *agogus* yang berarti kepemimpinan. Jadi *pedagogi* secara harfiah berarti keterampilan dan pengetahuan dalam mengajar anak. *Pedagogik* berarti keterampilan atau pengetahuan dalam mengajar anak, sehingga

penggunaan istilah pedagogi untuk orang dewasa jelas tidak tepat karena mengandung makna yang kontradiktif. (Budiwan, 2018)

Menurut Mustofa Kamil (2007), konsep pendidikan orang dewasa mengacu pada kondisi siswa yang sudah dewasa baik secara fisik (biologis), psikologis, dan sosial. Seseorang dianggap matang secara biologis bila ia mampu bereproduksi. Jika kita berbicara tentang kematangan psikologis, berarti seseorang bertanggung jawab atas hidupnya dan keputusan yang diambilnya. Maka seseorang sudah matang secara sosiologis, yaitu. seseorang mampu memenuhi peran sosial yang biasa diterapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, konsep dewasa didasarkan pada kesempurnaan bentuk fisik, usia, dan kesehatan mental, serta mampu bertindak sesuai dengan tuntutan jabatannya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran orang dewasa atau dikenal dengan andragogi atau *adult learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran atau pendidikan yang objeknya adalah orang dewasa yang bertujuan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dialami oleh orang dewasa. Sehingga melalui pembelajaran ini diharapkan orang dewasa dapat menjadi orang yang memiliki karakter baik berdasarkan pengalamannya.

Prinsip Belajar Orang Dewasa

Dalam pendidikan orang dewasa, kemandirian merupakan kriteria terpenting dalam pengembangan model pembelajaran apapun. Oleh karena itu, dalam konteks andragogi, konsep belajar mempunyai inti dasar, yaitu berkaitan dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai kemandirian setiap siswa (peserta didik). Tanpa tujuan tersebut, pembelajaran dalam konteks andragogi menjadi sia-sia dan serupa dengan model pembelajaran lainnya. Asumsi tersebut merupakan batasan khusus yang dapat membedakan konsep pembelajaran andragogik dengan konsep pembelajaran lainnya. (Kamil, 2007)

Dalam prinsip andragogi, kegiatan pembelajaran terfokus pada siswa. Pada dasarnya pembelajaran orang dewasa dilaksanakan dan diselenggarakan secara bersama-sama antara sumber belajar (guru, pengawas, pelatih) dan peserta didik (siswa, mahasiswa, magang, dan lain-lain) siswa andragogik diberi wewenang untuk membuat dan melaksanakan program pembelajaran serta mengevaluasi program secara mandiri. Prinsip utama yang dijadikan pedoman adalah berkaitan dengan konsep “peserta didik, siswa dan peserta didik”, sehingga peran sumber belajar (guru, pelatih, pengawas, pengawas, pengawas) adalah sebagai pembimbing, pemberi semangat atau pembimbing. jika diperlukan. Konsep ini menyarankan agar siswa mengembangkan program berdasarkan aktivitas dan kemampuannya sendiri, dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang ada yang dapat mereka akses. (Jarvis, 1992)

Selain itu, kita harus memahami bahwa sifat umum orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan antarmanusia adalah keinginan untuk dihormati. Keterampilan dan kematangan mereka dalam berpikir, berperilaku dan bertindak juga meningkat seiring bertambahnya usia. Dalam hal ini, orang dewasa dapat mengambil dan memutuskan keputusan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungannya. Terkait dengan kemampuan itu, kami ingin memberikan kebebasan kepada orang dewasa untuk menentukan sikap dan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, pakar andragogi Edward Lindeman menekankan bahwa orang dewasa

termotivasi untuk belajar karena adanya kebutuhan akan pengakuan. (Kamil, 2007) Dalam kegiatan pembelajaran, mereka tidak menginginkan adanya sikap yang meremehkan hak dan partisipasinya, namun mereka ingin kemampuannya dihormati dan diakui sehingga dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pembelajaran.

Dalam menggunakan pembelajaran berbasis andragogi harus memperhatikan prinsip dan strategi pendidikan orang dewasa. Menurut Malcom knowles yang dikutip oleh Sudjana (2007) Prinsip-prinsip andragogi adalah:

a. *Self Concept of the Learner*

Orang dewasa mempunyai konsep diri. Orang dewasa mempunyai pemahaman bahwa dirinya mampu mengambil keputusan, dapat menerima resiko yang timbul dari keputusan yang diambil dan dapat mengatur kehidupannya secara mandiri. Bagi orang dewasa, harga diri sangatlah penting dan mereka membutuhkan orang lain untuk mengakui harga dirinya. Orang dewasa biasanya bereaksi negatif terhadap perilaku yang terkesan menggurui. Implikasi praktis terhadap pembelajaran Ketika guru menghormati dan membantu orang dewasa, mereka berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berkembang menjadi pembelajaran proaktif (masa depan) dan pembelajaran partisipatif (bersama orang lain), berpikir dan bertindak dalam dan terhadap dunia kehidupan.

b. *Prior experience of the learner*

Orang dewasa telah mengumpulkan pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, komunikasi dan diri yang berbeda-beda tergantung latar belakang dan lingkungannya. Pengalaman situasional adalah rangkaian situasi yang dialami orang dewasa di masa lalu yang dapat digunakan untuk merespons situasi saat ini. Pengalaman komunikatif meningkatkan kemampuan orang dewasa untuk mengintegrasikan kesadaran melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain. Pengalaman pribadi merupakan kemampuan orang dewasa masa kini dalam menghadapi berbagai situasi masa lalu. Orang dewasa dapat mempertimbangkan implikasi praktis pembelajaran berdasarkan pengalaman mereka. Pengalaman umum dapat dijadikan sumber kaya yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Orang dewasa yang mempelajari sesuatu yang baru menafsirkannya berdasarkan pengalaman lama. Oleh karenanya, orang dewasa harus dimasukkan sebagai salah satu sumber belajar. Pengenalan dan penerapan konsep baru lebih mudah jika didasarkan pada pengalaman orang dewasa.

c. *Orientation Learning*

Orang dewasa ingin segera menggunakan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran ketika mereka merespons materi dan proses pembelajaran yang berkaitan dengan peran mereka dalam kehidupan. Kegiatan belajar selalu diarahkan pada kenyataan (realitas). Oleh karena itu, pembelajaran harus memantapkan kemampuan mereka dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan kebutuhannya. Kesimpulan praktisnya adalah pembelajaran harus bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan peran orang dewasa dalam hidupnya. Perencanaan pengalaman belajar harus didasarkan pada kebutuhan dan masalah orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah di tempat kerja,

peran sosial budaya dan ekonomi. Pembelajaran yang berorientasi pada manajemen keterampilan merupakan motivasi yang kuat dalam pendidikan orang dewasa.

d. *Learner Need to Know*

Orang dewasa ingin mengetahui apa keuntungan dari apa yang dia pelajari. Apa kerugiannya jika tidak mempelajari dan apa keuntungannya jika ia tidak mempelajarinya. Sehingga orang dewasa akan fokus dalam mempelajarinya jika ia telah paha *benefitnya*. Orang dewasa juga dapat belajar secara efektif bila mereka aktif secara mental dan fisik. Orang dewasa dapat memutuskan apa yang akan dipelajari, dimana dan bagaimana belajar, serta kapan menyelesaikan kegiatan belajar. Orang dewasa belajar dengan terlibat dalam pemikiran dan tindakan. Kesimpulan praktisnya adalah orang dewasa belajar secara efektif menggunakan fungsi otak kiri dan kanan, keterampilan intelektual dan emosional, serta berbagai media, metode, teknik, dan pengalaman belajar

e. *Motivation to Learn*

Orang dewasa mempunyai kemampuan untuk belajar. Setiap orang mempunyai kemampuan dasar untuk belajar sepanjang hidupnya, terutama orang dewasa. Bukan intensitas dan kapasitas intelektual yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar di usia tua, melainkan kecepatan belajar. Oleh karena itu perlu adanya penguatan terhadap motivasi dari dalam dirinya, sehingga atas motivasi dirinya sendiri ia dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Makanya dalam praktiknya, guru harus mendorong orang dewasa sebagai siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya sendiri dan bagaimana orang dewasa menginginkan, memilih, dan mendefinisikan pembelajaran.

f. *Rediness to Learn*

Orang dewasa siap belajar. Kesiadaan orang dewasa untuk belajar sesuai dengan perannya dalam masyarakat maupun dalam tugas/pekerjaan. Oleh karena itu, urutan program studi harus disusun berdasarkan urutan tugas yang dilakukan oleh orang dewasa, bukan berdasarkan urutan mata pelajaran yang logis. Penyesuaian materi dan kegiatan pembelajaran harus memenuhi kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan siswa dewasa.

Andragogi Dalam Perspektif Al-Qu'an

Ajaran Islam melihat lebih dalam pada kemungkinan-kemungkinan orang dewasa dalam proses pendidikan. Tren pendidikan orang dewasa dalam Islam bertujuan untuk memaksimalkan potensi pikiran (*ʿaql*) dan hati (*qalb*) untuk sekaligus memahami ayat kauniyah dan qauliyah Allah SWT. Potensi pikiran untuk berpikir, sedangkan potensi hati untuk berdzikir. Orang dewasa yang mampu memahami ayat-ayat Allah secara mendalam dengan menggunakan semaksimal mungkin daya pikir dan ingatan yang terkandung dalam potensi pikiran dan hatinya disebut *ulul albab*. Hal ini ditunjukkan dalam QS. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi manusia yang berakal*”. (QS. Ali Imron:190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا
سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri atau duduk atau berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (berkata):
danquot;Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakannya dengan sia-sia, Maha Suci Engkau,
maka jagalah kita terhadap siksa Neraka”. (QS. Ali Imron:191)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa istilah ulul albab adalah orang yang berpikir melalui dzikir dan berpikir melalui dzikir. Dalam ayat tersebut terungkap bahwa proses penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam menjadi objek kajian dan zikir pemikiran orang-orang yang disebut Ulul albab. Orang dewasa yang mampu memadukan aql dan qalb untuk menemukan kebenaran adalah istilah Al-Quran dengan ulul albab, yaitu orang yang mampu berpikir dan memahami rumitnya suatu hal hingga hakikat atau hakikatnya.

Untuk mencapai tahap ulul albab, penguatan potensi pemikiran dan dzikir yang matang harus dibarengi dengan upaya penyucian jiwa agar potensi spiritual dapat tunduk pada aturan Tuhan untuk mengagungkan kebesaran-Nya. Allah berfirman dalam surat Asy-Syams ayat 9-10 :

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: *Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwa itu*

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: *Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.*

Orang dewasa yang memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan pikir, zikir dan kesucian jiwa dalam hidupnya secara alamiah mempunyai motivasi yang kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan pendidikan sangat berguna untuk kesejahteraan lahir dan batin, sehingga mereka selalu perlu belajar pendidikan dan cinta terus menerus sepanjang hidup. Dia masih melakukannya. Sikap peserta didik dewasa ini mendukung terlaksananya prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat agar berhasil dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Orang Dewasa

Sejatinya nilai-nilai pendidikan Islam adalah penting sekali diimplementasikan pada orang dewasa, karena orang dewasa berada pada tahap lanjutan dalam pembelajaran yang sedang mengalami berbagai masalah dalam hidupnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa adalah sebagai berikut.

1. Nilai Akidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam hati. Menurut Nasaruddin Razak, sebagaimana yang dikutip oleh Efendi, akidah adalah iman atau keyakinan. (Sabila, 2019) Nilai Akidah adalah Nilai yang berkaitan dengan ilmu tauhid atau perihal keimanan. Orang dewasa harus memiliki akidah yang kuat sebagai bekal ia dalam menghadapi derasnya degradasi keimanan. Karena ketika orang dewasa tidak memiliki akidah yang benar dan kuat, maka dipastikan ia akan menghadapi lemahnya keimanan terhadap Tuhan dan yang

lebih dikhawatirkan ia akan mengalami kegoncangan dalam hatinya tentang keyakinan terhadap Tuhan bahkan lebih dikhawatirkan ia menjadi orang yang tidak berTuhan.

Orang dewasa selalu memiliki permasalahan dalam akidah, untuk itu orang dewasa harus senantiasa berguru kepada ahlinya tentang akidah untuk memilih akidah yang benar lalu menguatkan dirinya dalam akidah dalam akidah tersebut. Sehingga orang dewasa mampu memahami dan mengamalkan tentang akidah Islamiyah.

2. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa artinya menyembah. Ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan merupakan bukti nyata adanya aqidah dalam diri seseorang. (Husna et al., 2021). Nilai ibadah berkaitan dengan proses interaksi dengan Tuhannya. Ketika seseorang beribadah maka ia sedang berinteraksi dengan Tuhan. Secara umum Ibadah dibagi menjadi 2 jenis, yaitu ibadah mahdah dan ibadah gairu mahdah. (Latifah, 2022) Ibadah mahdah adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah disyariatkan oleh Allah SWT atau sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Contohnya, thaharah, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah gairu mahdah merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak ditetapkan secara rinci atau tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Selama suatu hal yang dilakukan itu mengandung kebaikan dan tidak ada dalil yang melarang, maka perbuatan yang dilakukan tersebut termasuk dalam ibadah gairu mahdah. Contohnya, sedekah, berdzikir, saling tolong menolong, dan lain-lain

Nilai ibadah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa adalah tentang bagaimana ia dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui ibadah, karena hanya ibadahlah seseorang dapat menghambakan diri di hadapan Tuhan.

3. Nilai Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Akilah Mahmud, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Mahmud, 2020) Sehingga dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sifat yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging pada seseorang yang mana akan melahirkan berbagai perbuatan, entah itu perbuatan baik maupun buruk dengan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, dalam artian perbuatan itu muncul dengan mudahnya. Akhlak merupakan suatu hal yang penting, sehingga pendidikan akhlak harus tekankan sejak dini karena akhlak sangat berkaitan dengan tingkah laku yang menjadi cermin bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai akhlak pada orang dewasa sudah sepantasnya ada, karena masalah akhlak adalah masalah yang sering dihadapi orang setiap orang terutama orang yang telah dewasa. Ketika telah dewasa maka akhlak yang dimilikinya akan ditiru oleh anak-anaknya sehingga akan terjadi keteladan akhlak. Jika menginginkan teladan yang bagi anak-anaknya maka orang dewasa harus mampu berakhlak baik terutama akhlak terhadap sesama.

4. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa adanya orang lain, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai sosial sangat diperlukan guna menciptakan hubungan yang baik antar individu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat serta menciptakan kehidupan yang harmonis. Definisi nilai sosial sendiri yaitu nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam suatu lingkungan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. (Risdi, 2019).

Penting sekali orang dewasa memiliki sikap sosial yang baik, karena setidaknya dapat menjaga hubungan baik antar sesama. Jika orang tidak memiliki sikap sosial yang baik makadalam kehidupan bermasyarakat akan menjadi terganggu sebab tidak ingin berbaur dengan lingkungan sekitar.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting sekali diimplementasikan pada setiap orang terutama orang dewasa, karena orang dewasa berada pada tahap lanjutan dalam pembelajaran yang sedang mengalami berbagai masalah dalam hidupnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ada pada orang dewasa diantaranya, nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Keempat nilai-nilai tersebut adalah masalah fundamental yang harus diselesaikabn oleh orang dewasa. Sehingga akan menciptakan orang dewasa yang beradab.

Dalam tatanan kehidupan kehadiran orang dewasa sangatlah dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dirinya dan lingkungannya. Sehingga Allah SWT. menjadikan manusia dalam hal ini orang dewasa untuk menjadi *khalifah fil ard*, atau seorang pemimpin yang akan berdiri di muka bumi ini. Orang dewasa dibekali dengan akal, hati dan nafsu agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan orang dewasa akan menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dan lingkungan sekitarnya. Karena peran orang dewasa sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. (2015). *Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)*. Elementary, Vol. 1, Edisi 1
- Ahmad Saefulloh, dkk. (2019). *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*. Yogyakarta: Deepublish
- Arikunto, S. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Aziz, Rosmiaty. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiwan, Jauhan. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)*. Qalama 10, no. 2
- Ependi, Rustam. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al Quran)*, Sleman: Deepublish
- Gunawan, dkk. (2023). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia
- Hidayah, Ulil. (2018) Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial,” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 01
- Kamil, Mustofa. (2007). *Teori Andragogi dalam Ibrahim, R. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Bandung: Imperial Bhakti Utama. vol. 1
- Khotimatul Husna dan Mahmud Arif. (2021). *Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat*,”*Ta’lim: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 2
- Lahmuddin Lubis dan Wina Arsy. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing

- Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. CV. Kamil Pustaka: Jakarta
- Ma'muroh. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama
- Mahmud, Akilah. (2020). *Akhlak Islam Menurut Ibn Maskawaih*", Jurnal Aqidah, Vol. 4, No. 1
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Penelitian Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Risdi, Ahmad. (2019). *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel*. Lampung: CV. Iqro Sabila, Nur Akhda. *Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali)*. (2019). Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam.. Vol. 3, No. 2
- Subagyo, P. J. (2015). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Djudju. (2007). *Andragogi Praktis," dalam R. Ibrahim, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* Bandung: Imperial Bhakti Utama, vol. 2
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syakhrani, Abdul Wahab. (2019). *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*, CBJS : Cross-Border Journal of Islamic Studies 1, no. 2
- Syamsi, Muhammad, dkk. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah*. (2021) Jurnal Penelitian IPTEKS 6, no. 1 72–89,
- Thoha, M. Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar